

Aksiologi: tolak ukur etik dan moral dalam penelitian, penggalian, serta penerapan ilmu

Laura yesica julya hapsari¹, Faisol²

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

laurayesia48@gmail.com, faisal@pba.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Aksiologi, Etika Penelitian, Moral, landasan, kebudayaan

Keywords:

Axiology, Research Ethics, Morals, foundation, culture

ABSTRAK

Aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu berperan penting dalam memberikan arah nilai terhadap kegiatan ilmiah. Artikel ini membahas bagaimana aksiologi menjadi tolok ukur etik dan moral dalam proses penelitian, penggalian, dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam dunia modern yang penuh dengan kemajuan teknologi dan informasi, ilmu tidak cukup hanya dinilai dari aspek kebenaran dan keakuratan, tetapi juga dari segi manfaat sosial dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, dan tanggung jawab harus diintegrasikan dalam setiap tahapan ilmiah agar ilmu tidak disalahgunakan dan tetap memberikan kontribusi positif bagi kehidupan. Melalui pendekatan aksiologis, ilmu pengetahuan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan keberlanjutan. Dengan demikian, aksiologi menjadi landasan penting dalam membentuk budaya akademik yang bertanggung jawab dan bermartabat.

ABSTRACT

E Axiology as a branch of philosophy of science plays an important role in providing value direction to scientific activities. This article discusses how axiology becomes an ethical and moral benchmark in the process of research, excavation, and application of science. In a modern world full of technological and information advancements, science is not enough to be judged only in terms of truth and accuracy, but also in terms of social benefits and moral responsibility. Values such as honesty, integrity, justice, and responsibility must be integrated in every scientific stage so that science is not misused and still makes a positive contribution to life. Through an axiological approach, science can be directed to achieve goals that are in line with human values, ethics and sustainability. Thus, axiology becomes an important foundation in shaping a responsible and dignified academic culture.

Pendahuluan

Ilmu juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai etik dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi manusia maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini penting karena pengetahuan yang dikuasai tanpa arah dan pertimbangan nilai bisa menjadi alat yang membahayakan, bukannya membawa kemajuan. Di sinilah peran aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai menjadi sangat penting. Aksiologi berfungsi sebagai dasar untuk menilai apakah suatu aktivitas ilmiah dilakukan secara bertanggung jawab, adil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam konteks ini, kegiatan seperti penelitian ilmiah, penggalian pengetahuan, pengembangan teknologi, hingga penerapannya dalam masyarakat harus dievaluasi tidak hanya dari sisi keilmuan, tetapi juga dari sisi nilai. Tanpa panduan nilai, ilmu bisa disalahgunakan atau

diterapkan secara sembarangan, bahkan menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia, atau kerusakan lingkungan.

Aksiologi membantu menilai apakah suatu kegiatan ilmiah seperti penelitian, penggalian pengetahuan, hingga penerapan teknologi bisa dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab. Etika penelitian, persetujuan dari subjek riset, keterbukaan terhadap hasil, hingga keadilan dalam distribusi manfaat adalah bagian dari nilai-nilai yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, etika dan moral perlu dijadikan sebagai tolok ukur dalam seluruh proses keilmuan, mulai dari niat awal, metode yang digunakan, proses, hingga tujuan akhirnya. Artikel ini akan membahas bagaimana aksiologi berperan sebagai dasar dalam menjaga integritas dan tanggung jawab moral dalam kegiatan ilmiah. Dengan memahami peran nilai dalam ilmu, kita dapat memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat secara teknis atau praktis, tetapi juga membawa kebaikan yang lebih luas bagi kehidupan manusia. Melalui pendekatan yang berorientasi pada nilai, ilmu dapat diarahkan agar sejalan dengan tujuan kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.

Kajian Teoritis

Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, termasuk nilai etik dan moral dalam ilmu pengetahuan. Menurut Suriasumantri (1996), aksiologi berfokus pada pertanyaan: "Untuk apa ilmu digunakan?" dan "Apa dampak ilmu terhadap manusia dan masyarakat?" Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dinilai dari sisi kebenaran logis atau keakuratan data, tetapi juga dari sisi manfaat dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang merugikan. Oleh karena itu, dalam setiap tahap kegiatan ilmiah mulai dari perumusan masalah, desain penelitian, hingga penerapan hasil perlu dipertimbangkan nilai-nilai etik dan moral agar ilmu benar-benar membawa kebaikan bagi kehidupan manusia.

Etika dan Moral dalam Kegiatan Ilmiah

Etika dalam penelitian mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku para peneliti. Menurut Masruroh, Natsir, dan Haryanti (2021), etika penelitian mencakup tanggung jawab dalam pengumpulan data, validitas laporan, perlindungan terhadap partisipan, serta keterbukaan terhadap hasil, termasuk yang tidak sesuai dengan hipotesis awal. Tanpa panduan nilai, ilmu bisa disalahgunakan atau diterapkan secara sembarangan, bahkan menimbulkan ketimpangan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, atau kerusakan lingkungan. Dalam praktiknya, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika penelitian dapat menimbulkan dampak serius, seperti pelanggaran terhadap hak-hak partisipan, penyalahgunaan data, atau penerapan hasil penelitian yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan etika dan moral sebagai tolok ukur dalam seluruh proses keilmuan, mulai dari niat awal, metode yang digunakan, hingga tujuan akhirnya.

Aksiologi sebagai Tolak Ukur dalam Penerapan Ilmu

Aksiologi membantu mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam setiap tahap proses ilmiah, mulai dari perumusan masalah, desain penelitian, analisis, hingga implementasi hasil. Sebuah riset atau inovasi dapat dikatakan bermakna jika tidak hanya menjawab pertanyaan ilmiah, tetapi juga memberikan kontribusi positif secara sosial, etis, dan lingkungan. Dengan menjadikan aksiologi sebagai kerangka evaluasi, kita bisa mencegah ilmu dari penyimpangan fungsi, seperti ilmu yang digunakan untuk manipulasi politik, kerusakan ekologis, atau dominasi kekuasaan. Ilmu seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia.

Pembahasan

pengertian Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti "layak" atau "pantas", dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "studi". Dengan demikian, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau studi tentang nilai. Dalam konteks filsafat ilmu, aksiologi merupakan cabang yang membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut bagaimana ilmu digunakan oleh manusia. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1998), aksiologi adalah teori tentang nilai yang berhubungan dengan kegunaan pengetahuan. Artinya, aksiologi tidak hanya mempertanyakan kebenaran suatu pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan dampak serta tujuan dari penggunaan pengetahuan tersebut dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, aksiologi berperan penting dalam memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berkembang secara teoritis, tetapi juga membawa manfaat bagi kehidupan, serta digunakan secara etis dan bertanggung jawab. (Imas Masruroh I, 2021)

Makna dan peran

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas teori tentang nilai-nilai, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebenaran (logika), kebaikan (etika), dan keindahan (estetika) dari suatu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Aksiologi menilai sejauh mana ilmu pengetahuan memberikan manfaat, serta bagaimana ilmu tersebut digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks ilmu agama, aksiologi memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam. Ia tidak hanya menilai nilai guna pengetahuan secara umum, tetapi juga menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam. Aksiologi dalam ilmu agama mengarahkan pada penerapan nilai-nilai etika religius, moral, dan norma-norma ilahiah, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, aksiologi berperan sebagai landasan nilai yang memastikan bahwa pengetahuan, baik ilmiah maupun keagamaan, digunakan untuk menciptakan kebaikan, menjaga keharmonisan, dan mendekatkan manusia pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. (Abadi, 2016). Dalam aksiologi, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu etika dan estetika. Etika berkaitan dengan penilaian tentang baik dan buruknya tindakan manusia. Etika membahas bagaimana manusia seharusnya bertindak secara rasional dan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, etika membantu kita menentukan tindakan yang tepat dan bertanggung jawab dalam

berbagai situasi. Estetika berhubungan dengan nilai keindahan, terutama dalam seni dan pengalaman hidup. Estetika mencakup perasaan cinta, keindahan, rasa, dan gaya yang membuat sesuatu menjadi menarik atau bermakna secara emosional. Nilai estetika memengaruhi bagaimana kita menghargai dan merasakan keindahan di sekitar kita, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua aspek ini saling melengkapi dalam memahami nilai-nilai yang membentuk pengalaman manusia, baik dari segi moral maupun keindahan.(Syarifudin & Khudori Soleh, 2024). Penerapan aksiologi bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat kita mengenali dan mengikuti standar moral dalam bertindak, yang berkaitan dengan aspek etika. Selain itu, kita juga bisa merasakan nilai estetika dari lingkungan sekitar, seperti keindahan alam, seni, dan desain yang memengaruhi perasaan dan cara kita menghargai sesuatu.(Mursyida & Soleh, 2024). Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai, memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan dari ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan aksiologis, ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk mengetahui, tetapi juga sebagai sarana untuk memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Baik ilmu umum maupun ilmu agama memiliki nilai guna yang besar dalam membentuk peradaban. Ilmu umum membantu manusia memahami alam, mengembangkan teknologi, dan meningkatkan kualitas hidup. Sementara ilmu agama memberikan pedoman moral, spiritual, dan etika yang membimbing perilaku manusia dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Ilmu pengetahuan telah mengubah wajah dunia. Namun perubahan tersebut akan membawa dampak positif jika diarahkan oleh nilai-nilai yang benar yakni nilai kemanusiaan, kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Inilah peran utama aksiologi: memastikan bahwa ilmu digunakan untuk tujuan yang mulia dan tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan.(Hidayat, 2019). Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan kenyataan, kebenaran, dan kebaikan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, aksiologi tidak hanya berbicara tentang manfaat praktis ilmu, tetapi juga menyangkut prinsip-prinsip etis dan filosofis yang membimbing cara ilmu digunakan.(Sari, 2024). Dalam konteks ilmu agama, aksiologi berperan sebagai panduan nilai yang mengatur bagaimana manusia menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Tuhan. Aksiologi dalam ilmu agama tidak hanya membahas benar atau salah secara intelektual, tetapi juga menyangkut nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang bersumber dari wahyu Ilahi.(Nada, 2024)

Penerapan nilai etik dan moral dalam penggalian ilmu

Penerapan nilai etik dan moral sangat penting dalam penggalian ilmu pengetahuan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman bagi ilmuwan untuk bertindak secara bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Etika memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan jujur dan objektif, sementara moralitas memastikan bahwa hasil penelitian digunakan untuk kebaikan, bukan untuk merugikan. Etika dapat juga dikatakan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai ajaran moral atau moralitas. Antara etika dengan moralitas mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi arah atau orientasi mengenai bagaimana kita harus berbuat dalam hidup ini.Penerapan nilai etik dan moral dalam penggalian ilmu sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan penelitian dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab

dan bermartabat. Berikut beberapa contoh penerapan nilai etik dan moral dalam penggalian ilmu:

Etika Dalam Penelitian

Etika penelitian merupakan pedoman moral yang harus dipegang teguh oleh setiap peneliti untuk menjamin proses dan hasil penelitian yang jujur, dapat dipercaya, dan bermanfaat. Beberapa prinsip utama dalam etika penelitian meliputi:

Kejujuran

Peneliti wajib menyajikan data dan hasil penelitian secara apa adanya, tanpa rekayasa atau manipulasi. Kejujuran ini mencakup keseluruhan proses, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil. Menyembunyikan temuan yang tidak sesuai harapan juga termasuk bentuk pelanggaran etika.

Integritas

Integritas dalam penelitian berarti menjunjung tinggi nilai keilmuan dan menghargai hak intelektual orang lain. Peneliti tidak boleh melakukan plagiarisme, baik dalam bentuk menyalin langsung karya orang lain tanpa sumber, maupun mengambil ide tanpa izin. Semua referensi dan kutipan harus dicantumkan secara benar.

Transparansi

Transparansi berarti keterbukaan dalam menjelaskan proses penelitian, seperti metode, instrumen, dan data yang digunakan. Dengan bersikap transparan, peneliti memberi kesempatan bagi pihak lain untuk menguji ulang atau mereplikasi penelitian, sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang secara objektif dan bertanggung jawab.

Etika Dalam Pembelajaran

Etika dalam pembelajaran berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan bermartabat. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga interaksi yang positif serta memperlakukan siswa secara adil dan manusiawi. Beberapa prinsip utama dalam etika pembelajaran antara lain:

Menghormati

Pendidik harus menghormati hak, martabat, dan perbedaan individu setiap siswa. Ini termasuk menghargai pendapat siswa, menjaga privasi, serta menghindari segala bentuk diskriminasi, pelecehan, atau intimidasi dalam proses pembelajaran.

Keadilan

Setiap siswa berhak mendapatkan perlakuan yang adil, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, agama, ras, atau tingkat kemampuan akademik. Pendidik harus memastikan bahwa kesempatan belajar tersedia secara setara bagi semua siswa, termasuk dalam pemberian tugas, penilaian, maupun perhatian selama proses belajar.

Tanggung jawab

Guru memiliki tanggung jawab profesional terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung. Ini mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, serta

evaluasi yang objektif. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab atas perkembangan karakter dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Moral Dalam Penggalian Ilmu

Mengembangkan Pengetahuan Secara Bertanggung Jawab

Ilmu harus terus dikembangkan demi kemajuan bersama, dengan menjunjung nilai kejujuran, ketekunan, dan integritas dalam proses belajar maupun penelitian.

Menggunakan Ilmu Untuk Kebaikan

Ilmu yang diperoleh hendaknya digunakan untuk kepentingan masyarakat luas, bukan untuk keuntungan pribadi, merugikan orang lain, atau disalahgunakan.

menjaga dan menghormati lingkungan

Dalam setiap aktivitas ilmiah, penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari tindakan yang dapat merusak alam.

mematuhi hukum dan etika akademik

Semua kegiatan penggalian ilmu harus mengikuti aturan hukum dan etika, termasuk menghormati hak cipta, tidak melakukan plagiarisme, dan menjaga kejujuran ilmiah.

bersikap kritis dan terbuka terhadap kritik

Ilmu bersifat dinamis, sehingga kita harus siap menerima kritik, memperbaiki kesalahan, dan terbuka terhadap perkembangan serta pembaruan pengetahuan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Aksiologi merupakan elemen fundamental dalam filsafat ilmu yang memberikan arah nilai terhadap proses pengembangan, penerapan, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Dalam dunia akademik dan penelitian, peran aksiologi tidak hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai pengontrol agar ilmu digunakan secara bertanggung jawab dan membawa manfaat bagi umat manusia. Nilai-nilai etik dan moral seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan keadilan harus tertanam kuat dalam seluruh aktivitas ilmiah, mulai dari tahap perumusan masalah hingga pemanfaatan hasil penelitian. Tanpa orientasi nilai, ilmu pengetahuan dapat berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, merusak lingkungan, atau menimbulkan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, aksiologi menjadi tolok ukur penting dalam memastikan bahwa ilmu tidak hanya benar secara logis, tetapi juga baik dan berguna secara sosial.

Saran

Peneliti, dosen, dan mahasiswa perlu menerapkan prinsip etika secara konsisten dalam setiap kegiatan ilmiah, termasuk menghormati hak partisipan, menghindari plagiarisme, dan menyajikan data secara jujur dan transparan. Kurikulum pendidikan tinggi perlu memperkuat pemahaman tentang aksiologi, agar mahasiswa tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial dalam menerapkan ilmu. Setiap inovasi ilmu dan teknologi perlu dievaluasi tidak hanya dari

aspek teknis, tetapi juga dari dampak etis dan sosialnya. Hal ini penting agar ilmu tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan keberlanjutan. Seluruh ekosistem pendidikan dan penelitian perlu membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keterbukaan terhadap kritik, dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk pengamalan aksiologi dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Fatimah, S., & Fitrisia, A. (2025). Aksiologi: Peran Filsafat Ilmu Dalam Transformasi Nilai Dalam Masyarakat. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 11-11.
- Hidayat, A. S. (2019). MENGGAGAS KERANGKA KERJA MANAJEMEN HUMAS DALAM TINJAUAN AKSIOLOGI PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3(2), 97–108. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.657>
- Imas Masruroh I, N. F. N. (2021). Aksiologi Ilmu: Relasi Ilmu dan Etika. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5806801>
- Mursyida, R., & Soleh, A. K. (2024). Studi Analisis Aksiologi Pesantren: Eksplorasi Nilai-Nilai Etika dan Estetika Santri. 5(3). <http://repository.uin-malang.ac.id/23229/2/23229.pdf>
- Nada, F. (2024). Ilmu agama ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- Prista, D., Haq, M. N., & Winarno, A. (2025). Peran aksiologi sains terhadap kehidupan sehari-hari. *Jurnal bintang manajemen*, 3(3), 01-09.
- Sari, D. P. (2024). Islamisasi ilmu pengetahuan: Berbasis ontologis, epistemologi, dan aksiologi.
- Syarifudin, I., & Khudori Soleh, A. (2024). Konsep Poligami dalam Perspektif Aksiologi dan Filsafat Hukum. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 10(1), 136. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17074> <http://repository.uin-malang.ac.id/19924/2/19924.pdf>